UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Penerimaan Masyarakat Desa AA Terhadap Program Relokasi ke BB
Dian Nurcahya, Dr. Krisdyatmiko, S.Sos., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

INTISARI

Relokasi permukiman dalam konteks pembangunan sering dipahami sebagai keputusan rasional yang diambil masyarakat setelah mempertimbangkan manfaat dan kerugian secara objektif. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat Desa AA terhadap relokasi ke BB tidak terbentuk sebagai keputusan yang bersifat sekali jadi, melainkan sebagai proses sosial yang berkembang secara bertahap dalam pengalaman hidup sehari-hari. Dalam konteks yang secara normatif disebut sebagai *voluntary relocation,* penerimaan tidak hadir sebagai pilihan bebas tanpa tekanan, melainkan sebagai keputusan adaptif yang dinegosiasikan dalam situasi akumulasi risiko, keterbatasan ruang hidup, dan perubahan struktur sosial-ekonomi di Desa AA.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik untuk memahami bagaimana penerimaan relokasi terbentuk sebagai proses sosial yang kontekstual. Kerangka analisis yang digunakan adalah *Impoverishment Risks and Reconstruction* (IRR) Model dari Michael M. Cernea yang diintegrasikan dengan *Capability Approach* dari Amartya Sen untuk membaca interaksi antara pengalaman risiko, ruang pilihan hidup, dan kapasitas adaptasi rumah tangga. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan warga yang telah direlokasi, warga yang belum direlokasi, serta aktor lokal lain yang terlibat dalam dinamika relokasi, sehingga memungkinkan penelitian menangkap variasi makna, rasionalitas, dan dinamika negosiasi sosial yang berlangsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan relokasi terbentuk melalui beberapa pola utama, yaitu penerimaan berbasis imajinasi visual terhadap BB, penerimaan yang lebih cepat pada kelompok dengan beban kerentanan lebih tinggi, penerimaan sebagai strategi keluar dari tekanan lingkungan lama, serta penerimaan tanpa orientasi jangka panjang yang jelas. Temuan lapangan juga mengungkap dinamika yang tidak sepenuhnya terduga, seperti peran anak sebagai alasan moral yang kuat dalam pembentukan keputusan, meskipun tetap diposisikan sebagai objek dalam struktur pengambilan keputusan rumah tangga. Selain itu, penelitian ini menemukan adanya penerimaan yang bersifat tertunda (*deferred acceptance*), di mana warga menerima relokasi secara administratif tetapi tetap melakukan evaluasi ulang terhadap keberlanjutan hidup pascarelokasi.

Dalam kerangka IRR Model dan *Capability Approach*, penerimaan relokasi dipahami sebagai hasil interaksi antara akumulasi pengalaman risiko pra-relokasi dan evaluasi terhadap ruang

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Penerimaan Masyarakat Desa AA Terhadap Program Relokasi ke BB
Dian Nurcahya, Dr. Krisdyatmiko, S.Sos., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

kemungkinan hidup yang tersedia di lokasi baru. Penerimaan tidak menandai tercapainya functionings yang stabil, melainkan berfungsi sebagai strategi adaptif dalam kondisi keterbatasan *resources, conversion factors*, serta ketidakpastian kebijakan yang terus dinegosiasikan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penerimaan masyarakat Desa AA terhadap relokasi merupakan proses sosial yang dinamis, kontekstual, dan terbuka terhadap perubahan seiring perkembangan pengalaman hidup pascarelokasi.

Kata kunci: Relokasi, penerimaan sosial, Studi Kasus Intrinsik, IRR Model, *Capability Approach*.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Penerimaan Masyarakat Desa AA Terhadap Program Relokasi ke BB
Dian Nurcahya, Dr. Krisdyatmiko, S.Sos., M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

Residential relocation in the context of development is often understood as a rational decision made by communities after objectively weighing its benefits and costs. However, this study demonstrates that the acceptance of relocation by the residents of Village AA to Settlement BB was not formed as a one-time decision but rather as a social process that evolved gradually through everyday lived experiences. Within a context that is normatively categorized as voluntary relocation, acceptance did not emerge as a completely free choice without pressure; instead, it represented an adaptive decision negotiated amid the accumulation of risks, limited living space, and transformations in the socio-economic structure of Village AA.

This study employed a qualitative approach using an intrinsic case study design to understand how acceptance of relocation was socially constructed within its specific context. The analytical framework combined Michael M. Cernea's Impoverishment Risks and Reconstruction (IRR) Model with Amartya Sen's Capability Approach to examine the interaction between experiences of risk, available life opportunities, and household adaptive capacities. Data were collected through in-depth interviews with relocated residents, residents who had not yet relocated, and other local actors involved in the relocation process. This approach enabled the study to capture the diversity of meanings, rationalities, and social negotiation dynamics surrounding relocation.

The findings indicate that acceptance of relocation was shaped through several key patterns: acceptance based on visual imagination of Settlement BB, more rapid acceptance among groups facing higher levels of vulnerability, acceptance as a strategy to escape pressures associated with the former environment, and acceptance without a clearly defined long-term orientation. The study also revealed several unexpected dynamics, including the role of children as a powerful moral consideration in decision-making, despite their position as objects rather than subjects within household decision-making structures. Furthermore, the research identified a phenomenon of deferred acceptance, in which residents formally accepted relocation but continued to reassess the sustainability of their livelihoods after relocation.

Within the framework of the IRR Model and the Capability Approach, acceptance of relocation can be understood as the outcome of an interaction between the accumulation of pre-relocation risk experiences and evaluations of the opportunities available in the new settlement. Acceptance does not signify the achievement of stable functionings; rather, it serves as an adaptive strategy under conditions of limited resources, constrained conversion factors, and ongoing policy uncertainty. Accordingly, this study argues that the acceptance of relocation among the residents of Village AA is a dynamic, contextual, and evolving social process that remains open to change as post-relocation experiences continue to unfold.

Keywords: *Relocation, social acceptance, Intrinsic Case Study, IRR Model, Capability Approach.*